

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *قراءة* atau *قرآن*, yaitu bentuk *mashdar* dari kata *قرأ*. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an sudah banyak diberikan pengertian oleh para *mufasssir*. Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang *mu'jiz*, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.<sup>31</sup> Sementara Al-Farmawi mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah melalui Malaikat Jibril Al-Amin kepada hati Nabi Saw. sebagai undang-undang yang adil, syari'at yang abadi, pelita yang terang, dan petunjuk bagi kita.<sup>32</sup>

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan, agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadikannya agar senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap saat, kapan pun dan di mana pun. Ini menunjukkan adanya proses pendidikan seumur hidup, yaitu konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan

<sup>31</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru: Amzah, 2002), 13.

<sup>32</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 11

belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia.<sup>33</sup>

## 2. Memahami Tujuan Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan khaliknya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:<sup>34</sup>

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

---

<sup>33</sup> Redja Mudyo Hardja, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 169.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 40.

### 3. Langkah-langkah Memahami Al-Qur'an

Langkah-langkah untuk dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Memahami ayat dengan ayat. Menafsirkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, adalah jenis penafsiran yang paling tinggi. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah *Al-Qur'a>n yufassiru ba'd}uhu ba'd}a*. Karena ada sebagian ayat Qur'an itu yang menafsirkan (yakni menerangkan) makna ayat-ayat yang lain.
- b. Memahami ayat Al-Qur'an dengan hadits shahih. Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits shahih sangatlah penting. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Saw. tidak lain supaya diterangkan maksudnya kepada semua manusia.
- c. Memahami ayat dengan pemahaman sahabat. Merujuk kepada penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud sangatlah penting sekali untuk mengetahui maksud suatu ayat. Karena, di samping senantiasa menyertai Rasulullah, mereka juga belajar langsung dari beliau.
- d. Mengetahui gramatika bahasa Arab. Tidak diragukan lagi, untuk bisa memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mengetahui gramatika bahasa Arab sangatlah urgen. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
- e. Memahami *nash* Al-Qur'an dengan *asbabun nuzul*. Mengetahui *sababun nuzul* (peristiwa yang melatari turunnya ayat) sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
- f. Memahami *nash* Al-Qur'an dengan *Makkiyyah-Madaniyyah*. Mengetahui pengelompokan ayat menjadi *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
- g. Merujuk kepada kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an. Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang sangat banyak, baik yang berbahasa

---

<sup>35</sup> Muklis, dalam <http://muhlis.files.wordpress.com/2010/06/qh8-memahami-kandungan.pdf> diakses tanggal 1 Oktober 2018.

Arab ataupun Indonesia, sangat membantu untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memahami Al-Qur'an dengan benar tidak akan lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, atau sering disebut dengan 'Ulumul Qur'an, sehingga diketahui bagaimana cara menafsirkan Al Qur'an yang baik. Di antara kaedah-kaedah tersebut adalah sebab-sebab (*asbabun nuzul*) diturunkannya, nasikh mansukh, perbedaan tempat turunnya ayat, serta pengetahuan tentang ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat dan masih banyak lagi lainnya. Dalam kitab-kitab tafsir Al-Qura'n, mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu mempergunakan kaedah-kaedah tersebut.

#### 4. Cara Mudah Memahami Terjemah Al-Qur'an

Setiap orang yang bertakwa pasti mendambakan kemampuan dapat mengetahui terjemah dan memahami Al-Qur'an. Langkah terpenting bagi orang yang bertakwa adalah membulatkan niat untuk mempelajarinya, semakin dini belajar Al-Qur'an, maka akan semakin baik. Usia yang ideal untuk belajar dan menghafal adalah usia diantara 6 tahun sampai 23 tahun. Pada kondisi ini kondisi fisik dan pikiran seseorang dalam keadaan yang paling baik.<sup>36</sup> Namun begitu, Allah Swt. telah menjamin kemudahan kepada siapa pun yang mau mempelajarinya maka Allahlah yang menjamin kemudahannya. Bukti jaminan kemudahan itu dinyatakan dalam Al-Qur'an.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ<sup>37</sup>

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?<sup>38</sup>

<sup>36</sup>Sa'dullah S. Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 40.

<sup>37</sup> Al-Qur'an, 54: 17, 22, 32, 40.

<sup>38</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 1055-1057.

Yang ditanyakan dalam ayat tersebut bukanlah kemampuan tetapi kemauan. Seperti pepatah mengatakan *where is a will, there is a way* (di mana ada kemauan pasti ada jalan). Jadi yang penting adalah adanya kemauan dan Allah pasti akan memudahkannya.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا<sup>39</sup>

Artinya:

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.<sup>40</sup>

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ<sup>41</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.<sup>42</sup>

Salah satu bukti jaminan kemudahan mempelajari Al-Qur'an adalah setelah dihitung, kosa kata di dalam Al-Qur'an jumlahnya tidak sampai 110.000 kosa kata. Tetapi setelah kosa kata yang sama dikumpulkan ternyata 79% terdiri dari kosa kata yang diulang-ulang. Dalam penelaahan Abu Nibras (penggagas metode tikkror), ternyata banyak sekali kata-kata di dalam Al-Qur'an yang diulang-ulang. Misalnya kata (*Hum*) yang artinya mereka, diulang sebanyak 3000 kali, kata (*Allah*), diulang sebanyak 2698 kali, kata (*alladhi>na*) yang berarti orang-orang yang, diulang sebanyak 810 kali, kemudian kata (*ula>'ika*) yang artinya mereka itu, diulang sebanyak 205 kali.

Setelah dihitung mulai Surah Al-Fa>tihah sampai dengan An-Na>s dengan jumlah 114 surat, 30 juz, jumlah kosakata yang ada tidak sampai 110.000 kosa kata. Tetapi setelah kosa kata dikumpulkan ternyata 79% terdiri dari kosa kata yang diulang. Artinya bahwa banyak terjadi

<sup>39</sup>Al-Qur'an, 19: 97.

<sup>40</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Syaamil Al-Qur'an*, 621.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 44: 58.

<sup>42</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Syaamil Al-Qur'an*, 993.

pengulangan kosa kata pada surat-surat dalam Al-Qur'an sebagai salah satu wujud kemudahan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dalam mempelajari dan memahami terjemah Al-Qur'an. Pada juz 30, ternyata tidak banyak mewakili kosa kata yang mewakili 30 juz. Begitu pula halnya dengan surah paling sering dibaca seperti Yasin, Al Mulk, Al Waqiah, As-Sajdah, dan lainnya. Akan tetapi kosa kata pada juz 1 bisa mewakili juz-juz berikutnya karena ternyata sejumlah kosa kata dalam Al-Quran secara ringkasnya terwakili / terdapat dalam Q.S Al-Baqarah. Dengan demikian, siapapun yang ingin lancar menterjemahkan Al Qur'an, lancarkan dulu Surah Al-Baqarah dan berlatih menterjemahkannya, khususnya surah Al-Baqarah juz 1 yang terdiri dari 3.264 kosa kata.<sup>43</sup>

## **B. Tinjauan tentang Program Terjemah Al-Qur'an**

### **1. Pengertian dan Urgensi Terjemah Al-Qur'an**

Terjemah adalah kegiatan manusia dalam mengalihkan makna atau pesan, baik verbal maupun non verbal, dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Menurut Yamin "Yang di maksud penerjemahan di sini adalah pengalihbahasaan Al-Qur'an dari bahasa aslinya, yakni bahasa Arab ke dalam bahasa si penerjemah, misalnya ke dalam bahasa inggris atau bahasa Indonesia"<sup>44</sup>

Dalam pengertian yang luas, penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses pengalihan buah pikiran dan gagasan dari satu bahasa (sumber) ke dalam bahasa lain (sasaran), baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistem penulisan yang telah baku ataupun belum, baik salah satu atau keduanya didasarkan pada isyarat sebagaimana bahasa isyarat orang tuna rungu.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup><http://riku2000.wordpress.com/2011/02/01/pelatihan-metode-tikror-metode-tercepat-dan-termudah-terjemah-al-quran/> diakses pada tanggal 04 Oktober 2018 .

<sup>44</sup>Anwar Nurul Yamin, *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur'an* (Bandung: PT Remaja Rosdaskarya, 2004), 101

<sup>45</sup> Zuchridin Suryanwinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Jakarta: Kanisius, tth), 13.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, terjemah (*translation*) biasa diartikan sebagai suatu proses pengalihan pesan yang terdapat di dalam teks bahasa pertama atau bahasa sumber (*source language*) dengan padanannya di dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran (*target language*).<sup>46</sup>

Adapun menurut Anwar dalam Lilie Channa dan Syaiful Hidayat terjemah menurut bahasa adalah salinan dari satu bahasa ke bahasa lain. Atau juga bisa berarti mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa yang lain.<sup>47</sup>

Terjemah adalah pengalihbahasaan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lain yang menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk dialihbahasakan ke dalam teks penerjemah.<sup>48</sup>

Penerjemahan merupakan tindakan komunikasi. Sebagai tindakan komunikasi kegiatan tersebut tidak terlepas dari bahasa. Dengan demikian, penerjemahan merupakan kegiatan yang melibatkan bahasa, dan dalam pembahasannya tidak dapat mengabaikan pemahaman tentang konsep-konsep kebahasaan itu sendiri.<sup>49</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terjemah adalah proses pengalihan bahasa dari bahasa pertama (bahasa sumber) ke dalam bahasa kedua (bahasa yang diinginkan) dengan tidak keluar dari yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya.

Adapun penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lain dengan tujuan mengenalkan bahasa Arab dan hakikat pengetahuan Qur'ani kepada bangsa-bangsa asing, harus menjadi salah satu alasan keharusan berdakwah. Para mubaligh Islam selalu membimbing manusia ke jalan

---

<sup>46</sup>Suhendra Yusuf, *Teori Terjemahan, Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik* (Bandung: Mandar Maju 1994), 8.

<sup>47</sup> Lilie Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulum Al-Qur'an dan Pembelajaran* (Surabaya: Kopertais IV Press, cet. Ke-2, 2011), 365.

<sup>48</sup>Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, ter. Thoaha Musawa (Jakarta: Al-Huda, 2007), 268.

<sup>49</sup> Rochayah Machali, *Pedoman bagi Penerjemah* (Jakarta: Gramedia, 2002), 17.

yang lurus dengan terjemahan dan tafsiran yang ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Hingga saat ini tak ada satupun ulama dan fakih yang melarang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lain. Tujuannya adalah berdakwah tentang agama Islam dan memperkenalkan syariat dan hakikat Al-Qur'an kepada semua orang.<sup>50</sup>

Penerjemahan Al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang sudah menjadi bagian sejarah yang digeluti para ilmuwan Muslim. Saat ini salah satu sarana tablig terbaik adalah menterjemahkan ayat-ayat al-Quran dan mengenalkan hakikat-hakikat dan ilmu-ilmu Al-Qur'an berikut syarah dan tafsirnya kepada penduduk dunia. Sejatinya penduduk dunia ingin mengetahui hakikat-hakikat Al-Qur'an yang terbukti membuat bangsa-bangsa dengan budaya beraneka ragam menjadi satu bangsa dan menjadikan mereka bersatu menghadapi orang-orang zalim.

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu sangat perlu diterjemahkan ke semua bahasa di dunia untuk bisa mereka miliki agar mengambil manfaat dari Al-Qur'an secara langsung. Tentunya pekerjaan ini harus mendapat bimbingan dari orang-orang yang ahli dan dipercaya keilmuan agamanya.

## 2. Syarat-syarat Terjemah Al-Qur'an

Telah dibahas bahwa menterjemah adalah mengalihbahasakan pemahaman dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tetap menjaga akurasi kedua bahasa itu secara mendetail. Setiap kali teks asli dalam naskah yang hendak diterjemahkan memiliki kedalaman makna, maka naskah terjemahannya juga harus memiliki kadar yang sama dengan teks aslinya. Misalkan, teks aslinya berkaitan dengan Pencipta alam yang hendak memberi petunjuk kepada manusia, maka naskah terjemahannya harus selengkap naskah aslinya dan pemahaman menjulang dalam teks asli harus terbebas dari pendapat pribadi serta *istinbat* tanpa dalil *s}ahih*. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan.

---

<sup>50</sup> Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, 275-276.

Oleh karena itu, untuk menterjemahkan Al-Qur'an dengan baik, syarat-syarat berikut harus diperhatikan:<sup>51</sup>

- a) Setiap kandungan ayat secara lahiriah, baik naskah asli atau naskah terjemahan, harus diperhatikan dengan jeli. Makna ayat yang menyertakan rasionalitas dan membutuhkan *istidlal*, maka hal ini harus dimasukkan dalam kategori penafsiran.
- b) Memilih padanan makna seakurat mungkin dan *idiom* yang tepat untuk mengalihbahasakannya. Makna dan pemahaman sempurna tentang ayat harus tercermin dalam naskah terjemahan. Seandainya diperlukan penambahan idiom ayat atau kata, maka harus diletakkan dalam kurung.
- c) Terjemahan Al-Qur'an harus di bawah pengawasan para ahli yang memiliki penguasaan cukup terhadap ilmu-ilmu agama agar teks terjemah itu terjaga dari kesalahan dan penyimpangan.
- d) Tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah dan sulit dalam naskah terjemahan. Karena, naskah terjemahan itu untuk konsumsi umum, tidak boleh mencantumkan pendapat dalam naskah terjemahan.

Drajat menyatakan bahwa penerjemah wajib memenuhi kriteria-kriteria: mengetahui bahasa asli dan bahasa penerjemahan; mengetahui karakteristik gaya kedua bahasa tersebut; menjaga ketepatan makna dan maksud secara konsisten; dan menggunakan redaksi terjemah tertentu dari bahasa aslinya.<sup>52</sup>

Jadi Secara umum, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam tarjamah, baik tarjamah *harfiyah* maupun tarjamah *tafsiriyah* adalah: 1) Penerjemah memahami tema yang terdapat dalam kedua bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa terjemahnya; 2) Penerjemah memahami gaya bahasa (*uslub*) dan ciri-ciri khusus atau karakteristik dari kedua bahasa tersebut; 3) Hendaknya dalam terjemahan terpenuhi semua makna dan maksud yang dikehendaki oleh bahasa pertama; dan 4) Hendaknya

---

<sup>51</sup>Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, 292-293.

<sup>52</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 132

bentuk (*sighat*) terjemahan lepas dari bahasa pertama (*ashl*). Seolah-olah tidak ada lagi bahasa pertama melekat dalam bahasa terjemah tersebut.

Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh penerjemah menyangkut dua hal, yaitu pribadi penerjemah dan pekerjaan menerjemah.

a. Syarat yang menyangkut pribadi penerjemah. Hal ini meliputi:

- 1) Penerjemah haruslah seorang muslim. Terjemahan nonmuslim tidak boleh diterima secara mutlak, tapi perlu kehati-hatian dan meragukan terjemahannya. Karena ia tidak beriman pada kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran islam.
- 2) Penerjemah harus seorang yang adil dan terpercaya. Hal ini karena seorang penerjemah juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan, oleh sebab itu harus hati-hati tidak boleh hanya memikirkan idealismenya saja. Maka terjemahan seorang muslim yang fasiq tidak dapat diterima.
- 3) *Mutarjim* (penerjemah) Al-Qur'an harus memiliki akidah Islam yang kuat dan lurus, sebab sejatinya Al- Qur'an diturunkan sebagai buku petunjuk (kitab hidayah). Memenuhi adab *mufassir*, seperti keikhlasan dan tidak mengharap apa-apa dari terjemahannya, kecuali penyebaran agama islam.<sup>53</sup>
- 4) *Mutarjim* (penerjemah) harus menguasai dengan baik dua bahasa yang bersangkutan, yakni bahasa asal yang diterjemahkan yakni bahasa Al-Qur'an (Arab) dan bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Al-Dzahabi dalam Suma mengatakan apabila hanya menguasai salah satunya saja maka tidaklah mungkin melahirkan terjemahan Al-Qur'an yang tepat.<sup>54</sup>

b. Syarat yang menyangkut dengan pekerjaan menerjemah. Hal ini meliputi:

- 1) Terjemah harus memenuhi syarat-syarat ilmu tafsir. Menurut Suma sebagai berikut: a) Ilmu bahasa, dalam kaitan ini bahasa Arab yang

<sup>53</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZA, Cetakan ke-2, 2014), 125.

<sup>54</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 117.

pada intinya meliputi ilmu *nahwu* (gramatika), ilmu *s}araf* (perubahan kata), ilmu *ishtiqaq* (morfologi), ilmu balaghah (kesastraan Arab); b) Kelompok *ilmu us}ul al-Din/tauhid/kalam*, teologi, yang pada intinya meliputi tentang kemahaesaan Allah; c) Kelompok ilmu-ilmu syariah terutama fikih dan *ilmu us}ul al-fiqh*; d) Kelompok Ilmu-ilmu Al-Qur'an terutama ilmu tafsir, ilmu *qira'at*, ilmu *munasabah*, ilmu *qas}as*, ilmu *asbab al-nuzul*; e) Kelompok ilmu-ilmu sosial lainnya semisal sosiologi, antropologi, ilmu hukum, sejarah, politik dan lain sebagainya; f) Kelompok ilmu pengetahuan alam meliputi matematika, biologi, fisika, dan kimia; dan g) Kelompok ilmu-ilmu lainnya yang langsung maupun tidak langsung memiliki manfaat bagi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

- 2) Terjemahan itu haruslah lafal dan makna Al-Qur'an, bukan susunannya. Sebab, susunan lafal dan ayat Al-Qur'an (*an-nuzhum al-qur'aniyyah*) adalah mukjizat; manusia tidak mungkin membuat seperti itu dengan bahasanya sendiri.
- 3) Terjemahan itu harus menggunakan bahasa yang mudah, memilih makna yang lebih sesuai, dan menyebutkan makna ayat secara sempurna jika ayat itu berbicara tentang topik yang sama. Selain itu, penerjemah seharusnya juga meminta bantuan kepada orang yang lebih tahu tentang bahasa terjemahan.
- 4) Penerjemah harus merujuk kepada karya *mufassir*. Hal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada penerjemah.
- 5) Penerjemah harus menyebutkan dalam kata pengantarnya bahwa terjemahan tersebut bukanlah Al-Qur'an, ia hanya sebagai terjemah *tafsiriyah*.<sup>55</sup> Hal ini agar pembaca tidak hanya terfokus pada terjemahan saja tapi juga melihat ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan.

---

<sup>55</sup>Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, 125-126.

- 6) Sebelum menerjemahkan Al-Qur'an, penerjemah harus terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri yang hendak diterjemahkan, dan baru kemudian diterjemahkan atau ditafsirkan sekaligus. Selain dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengecek makna yang sesungguhnya manakala terdapat terjemahan Al-Qur'an yang diragukan kebenarannya, juga terutama dalam rangka mempertahankan otentisitas teks Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Di atas telah disebutkan beberapa syarat bagi penerjemah dan syarat pada kegiatan penerjemahan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. menggunakan bahasa Arab untuk disampaikan kepada umat di seluruh dunia yang memiliki bahasa yang berbeda-beda dengan aturan bahasa yang bermacam-macam pula. Syarat-syarat penerjemahan di atas mutlak harus dipenuhi guna mendapatkan terjemahan yang sesuai dengan makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Selain syarat di atas, Al-Farisi menyebutkan beberapa tahap yang bisa dilakukan saat proses penerjemahan, diantaranya: (1) memahami amanat berupa pesan, gagasan, dan pemikiran yang termaktub dalam teks sumber (Al-Qur'an); (2) mencari padanan atau ekuivalensi yang paling mendekati dalam bahasa target (bahasa Indonesia); (3) merekonstruksi pesan, gagasan dan pemikiran penulis teks sumber ke dalam bahasa target; dan (4) mereview hasil terjemahan seraya melakukan berbagai perbaikan dan penyesuaian sampai terjemahan mencerminkan amanat seperti dalam teks sumber. Demi kualitas terjemahan, tahap keempat rupanya tidak bisa diabaikan begitu saja.<sup>57</sup>

### 3. Tujuan Terjemah Al-Qur'an

Pesatnya perkembangan teknologi telah mengakibatkan arus informasi global semakin deras bak air bah, hal itu tidak bisa dicegah. Bagi mereka yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan yang ada pastilah akan tertinggal. Alih pengetahuan sudah menjadi kebutuhan bahkan

---

<sup>56</sup>Suma, *Ulumul Qur'an*, 118.

<sup>57</sup> M. Zaka AlFarisi, *Pedoman Penerjemahan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 23-24.

tuntunan. Kebutuhan dan tuntutan ini bisa terpuaskan dengan suguhan bernama terjemah. Dengan penerjemahan akses terhadap ilmu pengetahuan semakin terbuka lebar bagi siapa saja.

Sejarah mencatat keberhasilan bangsa arab Islam membangun peradabannya bermula dari penerjemahan. Karya-karya lawas bangsa Persia, Mesir, India, dan terutama Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Disinilah para cendekia Islam Arab dapat mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan bangsa nonmuslim. Penerjemahan menjadi penting sebagai kunci untuk membuka ruang komunikasi antarbangsa yang lebih luas.<sup>58</sup>

Al-Qur'an adalah warisan Nabi Muhammad yang paling berharga bagi umat islam, yang patut dijaga dan dilestarikan. Apabila para sahabat, tabiin dan ulama salaf begitu gigih melestarikan Al-Qur'an baik dengan pengumpulannya, penulisannya, pembukuannya, dan penafsirannya maka sudah sepatutnya kita pun dituntut untuk melestarikan Al-Qur'an dengan kemampuan yang kita miliki. Seperti dengan gerakan penerjemahan Al-Qur'an kedalam berbagai bahasa di dunia.<sup>59</sup>

Sebagai Kitab Suci dan pedoman hidup bagi setiap umat islam, Al-Qur'an perlu diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, kendatipun bahasa terjemahan itu tidak dapat mewakili bahasa Al-Qur'an. Hal itu menjadi penting karena tidak semua umat islam dapat menguasai bahasa Al-Qur'an, padahal mereka harus membaca, mempelajari, memahami, serta mengamalkan semua isinya. Oleh sebab itu masyarakat yang awam mengenai bahasa Al-Qur'an perlu dibantu melalui terjemahan tersebut. Jadi, terjemahan merupakan sarana penyampaian isi kandungan Al-Qur'an kepada umat manusia, baik muslim ataupun nonmuslim.<sup>60</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Suma bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak informasi dan ajaran yang berguna bagi kehidupan umat. Tetapi terdapat perbedaan antara bahasa umat dengan bahasa Al-Qur'an

---

<sup>58</sup>al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan*, 5.

<sup>59</sup> Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, 2002), 147.

<sup>60</sup>Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, 125.

dalam hal ini.<sup>61</sup> Oleh karena itu diperlukan kegiatan terjemah dari bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa lain yang ada di dunia.

Al Qur'an merupakan kitab yang sempurna, memuat berbagai macam aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, akhlak, muamalah, politik dan hukum, perdamaian dan perang, maupun soal ekonomi dan hubungan dengan internasional. Karena itulah seseorang akan lebih baik untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an melalui pembelajaran terjemah Al-Qur'an agar ia memperoleh petunjuk dan tidak tersesat. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Az Zukhruf ayat 2-4.<sup>62</sup>

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۲  
 إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۳  
 وَإِنَّهُ فِي  
 أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ ۴

Artinya:

Demi kitab (Al Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). Dan Sesungguhnya Al Quran itu dalam Induk Al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah.<sup>63</sup>

Diantara etika yang terbesar dalam membaca Al-Qur'an adalah mentadaburi makna-makna Al-Qur'an. Dengan tadabur akan berpengaruh (berakibat sesuatu) terhadap hati dan akal.<sup>64</sup> Terlebih bila sampai pada ayat-ayat yang menggambarkan nasib orang-orang yang berdosa, dan bagaimana hebatnya siksaan yang disediakan bagi mereka. Sehubungan dengan itu, menurut riwayat para sahabat banyak mencururkan air matanya dikala membaca dan mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menggambarkan betapa nasib yang akan diderita oleh orang-orang yang

<sup>61</sup>Suma, *Ulumul Qur'an*, 131-132.

<sup>62</sup>Al-Qur'an, 43:2-4.

<sup>63</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 975.

<sup>64</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 245 .

berdosa.<sup>65</sup> Hal ini telah tertulis dalam Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat S}a>d ayat 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ وَأُورَاءِ آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ<sup>66</sup>

Artinya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.<sup>67</sup>

Menurut al-Syaibani yang dikutip oleh Abdul Rachman Assegaf bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.<sup>68</sup> Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak akan tercapai bila tidak ada usaha untuk mempelajarinya.

Seandainya terjemah Al-Qur'an tidak ada maka tidak mungkin manusia dapat mengerti tentang syari'at yang begitu agung, agama yang demikian indah serta mengetahui keindahan Al Qur'an itu sendiri. Oleh karenanya suatu kemuliaan bagi kaum muslimin yang berusaha untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an kepada umat manusia melalui cara penerjemahan Al-Qur'an yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Adapun manfaat program terjemah ini diantaranya: 1) Membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Karena salah satu metode menghafal yang paling efektif dan sudah teruji (diakui oleh para penghafal Al-Qur'an) adalah dengan memahami terlebih dahulu arti ayat yang akan dihafal; 2) Mempelajari bahasa Arab terutama dalam menambah kosa kata yang

---

<sup>65</sup>Fatihuddin, *Sejarah Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya* (Yogyakarta: Kiswatu Publishing, 2015), 169.

<sup>66</sup>Al-Qur'an, 38:29.

<sup>67</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 907

<sup>68</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Klasik sampai Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 208.

bersumber dari Al-Qur'an; 3) Membantu dalam menyampaikan ceramah, kultum, dan pengajian; dan 4) Memahami makna kandungan Al-Qur'an.

#### 4. Model dan Metode Terjemah Al-Qur'an

Dalam menterjemahkan Al-Qur'an diperlukan model dan metode yang tepat supaya tujuan dari penterjemahan dapat tercapai dengan baik. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.<sup>69</sup> Sementara Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.<sup>70</sup> Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk merancang sesuatu dalam mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Dengan demikian model terjemah Al-Qur'an merupakan rencana / pola yang digunakan dalam menterjemahkan Al-Qur'an.

Adapun *metode* berasal dari istilah Yunani *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Jadi, *Metode* berarti jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *t}ariqah* atau *uslub*, yang berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.<sup>71</sup>

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan, karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan. "Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis".<sup>72</sup> Sementara itu kita juga mengenal kata "tehnik" yang

<sup>69</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Model> diakses tanggal 04 Oktober 2018.

<sup>70</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 51.

<sup>71</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet I, 2011), 134.

<sup>72</sup> Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 1995), 20.

menurut Sanjaya dalam Suprihatiningrum adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode.<sup>73</sup>

Berikut tabel untuk memperjelas perbedaan antara model, metode, dan tehnik dalam sebuah kajian pembelajaran.

Tabel 2.1  
Perbedaan Model, Metode, dan Tehnik Pembelajaran

Model	Metode	Tehnik
Prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.	Cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.	Cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode.

Secara umum, al-Farisi memaparkan bahwa metode penerjemahan merupakan cara, teknik atau prosedur yang dipilih penerjemah ketika melakukan kegiatan penerjemahan atau menangani masalah-masalah yang dihadapi saat proses penerjemahan. Sangat mungkin pemilihan metode juga berhubungan dengan tujuan penerjemahan itu sendiri.<sup>74</sup>

Newmark membagi metode penerjemahan secara merinci berdasarkan penekanannya pada bahasa sumber dan penekanannya pada bahasa target. Dua penekanan ini kemudian dikelompokkan menjadi delapan metode penerjemahan. Penerjemahan berdasarkan pada penekanan bahasa sumber diantaranya metode penerjemahan kata demi kata, penerjemahan literal, penerjemahan setia dan penerjemahan semantis. Sedangkan penerjemahan berdasarkan pada penekanan bahasa target diantaranya metode penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis dan penerjemahan komunikatif.

<sup>73</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 157.

<sup>74</sup>Ibid., 52.

Menurut Newmark hanya dua metode yang dianggap dapat memenuhi tujuan utama penerjemahan, yaitu penerjemahan semantis dan penerjemahan komunikatif. Pada penerjemahan semantis, penerjemah lebih memberi penekanan pada aspek linguistik bahasa sumber. Dengan demikian penerjemahan sebisa mungkin dilakukan sesuai dengan bentuk teks aslinya. Sedangkan pada penerjemahan komunikatif, diupayakan untuk memberikan penjelasan yang memadai kepada pembaca dengan tujuan amanat dari penulis teks sumber dapat tersampaikan.<sup>75</sup>

Dalam khazanah penerjemahan di dunia Arab model penerjemahan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjemah *harfiyah*, yaitu memindahkan suatu ungkapan dari suatu bahasa ke bahasa lain dimana dalam pemindahan itu tetap terjaga dan terpelihara susunan, tertib dan semua makna bahasa yang diterjemahkan.<sup>76</sup> Amronie Drajat dalam *Ulumul Qur'an* menjelaskan bahwa terjemah *harfiyah* ialah proses menerjemah yang tetap menjaga keaslian dari segi *naz}m* dan susunannya secara konsisten. Lebih lanjut Beliau menuliskan proses terjemahan secara *harfiyah* menyerupai penggantian kata perkata yang sinonim secara ketat, sehingga sebagian orang menamakan terjemah *harfiyah* dengan terjemah *lafdziyah* dan sebagian orang menamakannya terjemah *musawiyah*, terjemah dengan meletakkan padanan katanya. Yang dilakukan oleh seseorang penerjemah dengan menggunakan terjemah *harfiyah* adalah memahami tiap kalimat asalnya, kemudian menggantikannya dengan kalimat yang searti dalam bahasa lain, mengganti tiap kalimat demi kalimat, sekalipun tidak jarang hal tersebut sering mengaburkan makna yang terkandung dalam bahasa aslinya, karena adanya perbedaan karakter bahasa asli dan bahasa penerjemahnya.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>al-Farisi, *Pedoman*, 57-58 .

<sup>76</sup>Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, 124.

<sup>77</sup>Drajat, *Ulumul Qur'an*, 130-131.

2) Terjemah *Tafsiriyah*, yaitu menjelaskan suatu ungkapan dan maknanya yang terdapat dalam suatu bahasa dengan menggunakan bahasa lain, tanpa menjaga atau memelihara susunan serta tertib bahasa aslinya, dan juga tidak pula mengungkapkan semua makna yang dimaksudkan oleh bahasa aslinya.<sup>78</sup> Penerjemah dengan terjemah *tafsiriyah* mendasarkan terjemahan pada makna asli dari suatu kalimat, kemudian menuangkannya kedalam bahasa lain dengan tetap menjaga pesan asalnya, tanpa terikat dengan arti kata perkata dan susunan bahasa aslinya.<sup>79</sup>

Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan antara terjemah *harfiyah* dengan terjemah *tafsiriyah*, keduanya adalah bentuk pengungkapan makna yang tepat dengan semua makna dan maksud dari bahasa aslinya. Perbedaan keduanya hanyalah dalam performanya, pada terjemah *harfiyah* mengganti posisi tiap kosakata dari bahasa aslinya, sementara terjemah *tafsiriyah* tidak demikian. Amronie Drajat mengungkapkan bahwa terjemah *tafsiriyah* dapat lebih mudah dipahami karna penerjemahannya disertai makna inti dari kalimat aslinya. Sementara pada terjemah *harfiyah* agak sedikit *njlimet* dan susah, karena penerjemahannya disesuaikan dengan bahasa penerjemah yang berlaku sehingga akan sulit untuk dipahami. Mengingat adanya perbedaan karakter bahasa satu dengan bahasa lainnya.<sup>80</sup> Sebagai contoh terjemah *harfiyah* dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 29.<sup>81</sup>

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا ....

Artinya:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya....

<sup>78</sup>Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, 124.

<sup>79</sup>Ibid., 131. Juga dijelaskan oleh Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, ter. Mudzakir AS* (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, cet. ke-18, 2015), 445.

<sup>80</sup> Ibid., 134.

<sup>81</sup> Al-Qur'an, 17:29.

Sedangkan terjemah *tafsiriyah* atau *maknawiyah* dari ayat di atas yaitu: “Dan janganlah kamu terlalu kikir dan jangan terlalu pemurah.”

Sementara itu Az Zayyat dikutip oleh Hanifah Ahmad Hasan menegaskan bahwa model penerjemahan yang diikutinya adalah yang memadukan kebaikan model *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Langkah-langkah yang dilaluinya adalah sebagai berikut:

Pertama, menerjemahkan *nash* sumber secara *harfiyah* dengan mengikuti struktur dan urutan *nash* sumber. Kedua, mengalihkan terjemah *harfiyah* kedalam struktur bahasa penerima yang pokok. Disini terjadilah proses transposisi tanpa menambah atau mengurangi. Ketiga, mengulangi proses penerjemahan dengan menyelami perasaan dan spirit penulis melalui penggunaan metafora yang relevan.<sup>82</sup>

Adapun metode terjemah Al-Qur’an yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

a) Metode granada. Metode granada yaitu metode menerjemahkan al-Qur’an dengan menghitung huruf, dengan cara menghitung huruf ini, akan didapatkan akar kata dari setiap potong kalimat dari teks Arab yang berharakat. Metode ini ditemukan oleh Solihin Bunyamin Ahmad, Lc. Empat langkah proses menerjemah dengan metode granada, yaitu:<sup>83</sup>

- 1) Menguasai komponen kalimat dalam bahasa Arab
- 2) Menguasai kata-kata tak berubah
- 3) Menguasai rumus granada beserta aplikasinya
- 4) Latihan yang istiqamah

Beberapa poin yang harus diperhatikan dalam metode ini adalah:

---

<sup>82</sup> Umi Hanifah, *Metode Terjemah: Teori Penerjemahan Arab Indonesia* (Sidoarjo: CV Dwi putra pustaka jaya), 67-68.

<sup>83</sup> Ismail Ibrahim Ibnu Yassin dan Supriyanto, “Implementasi Metode Granada dalam Penerjemahan Al-Qur’an (Studi di Panti Asuhan Putra Mulia Jakarta Timur),” *Turats*, 1, (Januari 2011), 32.

- 1) Komponen dalam Bahasa Arab hanya ada tiga, yaitu kata benda, kata kerja, dan huruf bermakna.
- 2) Ciri-ciri kata benda secara garis besar hanya ada tiga, yaitu: diawali alif lam, ada tanwin, dan diawali oleh huruf mim. Adapun kata yang menunjukkan nama orang, binatang, kota, alam lain, atau nama pekerjaan itu pasti kata benda.
- 3) Kata kerja terbagi menjadi tiga, yaitu: kata kerja bentuk lampau, bentuk sedang, akan, atau kebiasaan, dan kata kerja bentuk perintah.
- 4) Huruf bermakna adalah huruf yang memiliki makna, ciri-cirinya adalah jika ia bukan kata kerja dan juga bukan kata benda tetapi memiliki makna, maka ia adalah huruf, seperti  $\dot{\text{ا}}$  artinya apakah.

Kelebihan metode ini adalah:

- Dapat diajarkan menggunakan standar pengajaran di Indonesia.
- *Training of trainernya* cukup 3 jam, dan yang penting tidak gagap teknologi.
- Dapat diajarkan dalam waktu singkat (8 jam).
- Tidak membuat orang takut belajar.

Kekurangan metode ini adalah:

- Siswa harus memiliki basic dasar ilmu *nahwu s}orof*.
  - Harus menggunakan media LCD Proyektor, saat listrik padam, proses belajar jadi terhambat.
  - Metode ini hanya dapat digunakan untuk menterjemahkan teks bahasa Arab yang berharokat.
  - Tidak mengi'rab secara mendetail.
  - Tidak ada pendampingan yang berkelanjutan bagi pembelajar.
- b) Metode tikkor. Secara bahasa tikkor artinya pengulangan, yakni cara belajar terjemah dengan sistem banyak mengulang, semakin banyak mengulang, semakin cepat bisa. Metode ini di temukan oleh Abu Nibras (Ainul Yaqin). Dalam penelaahan Abu Nibras, ternyata banyak sekali

kata-kata di dalam Al-Quran yang diulang-ulang. Misalnya kata (*Hum*) yang artinya mereka, diulang sebanyak 3000 kali, kata (*Allah*), diulang sebanyak 2698 kali, kata (*alladhina*) yang berarti orang-orang yang, diulang sebanyak 810 kali, kemudian kata (*ula>'ika*) yang artinya mereka itu, diulang sebanyak 205 kali.<sup>84</sup>

Syarat mengikuti program terjemah metode tikkor tersebut adalah :

- 1) Harus bisa membaca huruf hijaiyah, kemudian syarat finansial yaitu setiap bulan per kelompok harus membayar 300 ribu kemudian di setorkan ke Surabaya.
- 2) Mencari kata-kata yang “maknanya” sama dengan bunyi bacaan kemudian mencari kata-kata yang sudah di kenal artinya.
- 3) Jenjang materi pendidikannya sebagai berikut:

Dasar :

- Menerjemahkan kosa-kata, kandungannya
- Mengenal *Isim, Fi'il* dan *Huruf*
- Mentasrif : *Mad}i, Mud}a>ri', Amar, Jamid, Mustaq*

Menengah :

- Mengenal *Jamid* dan *Mutas}arif*
- Mengenal *s}ahih* dan *Mu'tal*
- Mengenal *Mujarrad* dan *Mazid*

Atas

- Mengenal *Mabni* dan *Mu'rab*
- Mengenal *Umdah*
- Mengenal *Takmilah / Fad}lah*

Tinggi :

- Pendalaman *S}araf*
- Pendalaman *Nahwu*
- Pengenalan *Balaghah*

---

<sup>84</sup><http://riku2000.wordpress.com/2011/02/01/pelatihan-metode-tikkor-metode-tercepat-dan-termudah-terjemah-al-quran/> diakses pada tanggal 04 Oktober 2018.

- Pendalaman *Balaghah*

- *'Ulum Al-Qur'an*

Kelebihan metode ini adalah:

- Terdapat kunci-kunci cara mudah menterjemah Al-Qur'an
- Menterjemah sekaligus belajar *qawa'idul lughahnya*

Kekurangan metode ini adalah:

- Mengi'rob secara mujmal (garis besarnya saja)
- Pelatihan diberikan dalam waktu tertentu, tidak didampingi guru untuk pembelajaran selanjutnya, peserta belajar sendiri mengikuti buku pedoman.<sup>85</sup>

### C. Tinjauan tentang Implementasi Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) Bagi Masyarakat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti penerapan.<sup>86</sup> Penerapan sebuah metode tidak lepas dari manajemen. Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>87</sup> Pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya dimensional. Berkenaan dengan hal tersebut, guru paling sedikit harus menguasai berbagai teknik yang erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan penting dalam pengajaran. Urutan pembelajaran yang baik selalu melibatkan keputusan guru berdasarkan berbagai tugas.<sup>88</sup>

Pembelajaran merupakan suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen merupakan bagian

---

<sup>85</sup>Umita Sofa Megawati, *Penerapan Program Terjemah Untuk Mempermudah Dalam Memahami Al-Qur'an di Masjid Al-Huda Sumberingin Karang Trenggalek* (IAIN Tulungagung, 2014), 35.

<sup>86</sup>Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Besar* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 327.

<sup>87</sup>Suharsini Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 3.

<sup>88</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 92.

dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem tersebut.

Program terjemah Al-Qur'an sebagai sebuah kajian pembelajaran memiliki komponen-komponen seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu:

#### 1. Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.<sup>89</sup>

#### 2. Materi

Materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>90</sup> Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan bahan ajar (materi), dalam proses pembelajaran memiliki peran penting<sup>91</sup> karena tanpa adanya materi hal yang mustahil terjadi proses pembelajaran.

#### 3. Metode

Metode dalam pembelajaran sangatlah penting agar tujuan dapat tercapai. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu "*metha*" yang

---

<sup>89</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

<sup>90</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 60.

<sup>91</sup> Tian Belawati, dkk., *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003), 14.

berarti melalau atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “metode” adalah: “Cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud”.<sup>92</sup> Senada dengan yang disampaikan Hermawan, metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu.<sup>93</sup>

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan, karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan. “Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.<sup>94</sup>

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi. Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya

---

<sup>92</sup>Dalam konteks bahasa Arab, istilah metode dapat disandarkan pada kata *thariqah*. Hal ini sebagaimana dikutip dalam Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, 40.

<sup>93</sup> A. Heri Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag., Cet II, Juli 2012), 265.

<sup>94</sup> Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan*, 20.

juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.<sup>95</sup>

Dalam pembelajaran Al-Qur'an pun membutuhkan metode yang tepat agar mudah mempelajarinya, karena Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab. Secara Teologis, versi Al-Qur'an dalam bahasa Arablah yang dianggap sebagai Al-Qur'an yang asli, firman yang berasal langsung dari Allah, dan dibaca dalam praktik ibadah. Tidak satupun terjemahan yang bisa disejajarkan dengan Al-Qur'an, atau sebagai firman Allah, dan tidak ada satupun terjemahan itu yang memiliki status yang sama dengan versi Arabnya.

Terjemahan dipandang kaum muslimin hanya sebagai alat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an. Semua muslim Arab maupun non-Arab dengan maksud mendapatkan kepuasan dan berkah pengucapan firman suci, firman inilah yang terucap dari mulut Nabi dan dibaca oleh sahabat-sahabatnya, maupun oleh generasi muslim berikutnya, di negeri-negeri yang berbeda dan disepanjang era Islam.<sup>96</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sangat perlu diterjemahkan ke dalam semua bahasa di dunia untuk bisa mereka miliki agar dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an secara langsung. Tentunya harus mendapat bimbingan dari orang-orang yang shaleh dan ahli di bidangnya.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional.

---

<sup>95</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 180.

<sup>96</sup>al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 22.

Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.<sup>97</sup>

Menurut Cronbach seperti yang dikutip Zaenal Arifin bahwa fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk memperbaiki pembelajaran sedangkan tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.<sup>98</sup>

Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.<sup>99</sup> Evaluasi dalam PPTQ Safinda digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran terjemah Al-Qur'an Pondok Pesantren Safinda Kediri yang diterapkan di masyarakat.

---

<sup>97</sup> Asrul, dkk., *Evaluasi pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 3.

<sup>98</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Kemenag. RI, 2009), 24.

<sup>99</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 216.